



Intisari Al-Qur'an dalam Penerapan Asesmen Kurikulum Merdeka

The essence of the Al-Qur'an in the Implementation of Merdeka Curriculum Assessment

Ahmad Muktamar^{1*}, Irma Suryani², Ismayasari Darwis³

¹Pascasarjana, Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, Email : ahmadmuktamarku1221@gmail.com

²Pascasarjana, Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, Email : irmasamsul7@gmail.com

³Pascasarjana, Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, Email : ismayasaridarwisabbas@gmail.com

*email Koresponden: ahmadmuktamarku1221@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 21-04-2024

Revised : 23-04-2024

Accepted : 25-04-2024

Published : 27-04-2024

Abstract

Assessment is understanding evidence, which refers to the use of information to understand that assessment is part of the flow of learning that has been, is being, and will be carried out. In this article, we will jointly explore the essence of the Al-Quran in the application of assessment, which functions to provide great benefits for students and help them gain substantial learning, not just reports of grades or learning results. The aim of this research is to explore the essence of the Al-Qur'an in the context of conducting assessments in the independent curriculum, especially from the perspective of Islamic Religious Education. The method used is qualitative description, which involves reading, recording, collecting data from literature, and analysis of previous research reports discussing the involvement of the independent learning policy in developing independent curriculum assessments from an Islamic Religious Education perspective. The research results show that the new approach to learning, with the applied paradigm, sees assessment no longer only as evaluating or reporting student competencies, but also as a process of data integration and analysis to understand learning needs, improve learning outcomes, and optimize the achievement of learning goals. The independent learning curriculum also prioritizes a pleasant learning atmosphere, with the aim of providing happiness to all stakeholders, namely educators, students and parents.

Keywords : *The essence of the Al-Qur'an, Assessment, Merdeka curriculum*

Abstrak

Asesmen adalah pemahaman terhadap bukti, yang mengacu pada penggunaan informasi untuk memahami bahwa asesmen adalah bagian dari aliran pembelajaran yang telah, sedang, dan akan dilakukan. Dalam tulisan ini, kita akan bersama-sama mengeksplorasi esensi Al-Quran dalam penerapan asesmen, yang berfungsi untuk memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik dan membantu mereka mendapatkan pembelajaran yang substansial, tidak sekadar laporan nilai atau hasil belajar semata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali esensi Al-Qur'an dalam konteks penyelenggaraan asesmen dalam kurikulum merdeka, khususnya dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, yang melibatkan pembacaan, pencatatan, pengumpulan data dari literatur, dan analisis terhadap laporan penelitian sebelumnya yang membahas keterlibatan kebijakan merdeka belajar dalam



pengembangan asesmen kurikulum merdeka dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan baru dalam pembelajaran, dengan paradigma yang diterapkan, melihat asesmen tidak lagi hanya sebagai evaluasi atau pelaporan kompetensi peserta didik, tetapi juga sebagai proses integrasi dan analisis data untuk memahami kebutuhan belajar, meningkatkan hasil belajar, dan mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar juga mengutamakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan tujuan memberikan kebahagiaan kepada semua stakeholders, yaitu pendidik, murid, dan orang tua.

Kata Kunci : Intisari Al-Qur'an, Asesmen, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kebanyakan murid merasa terbebani atau bahkan orang tua turut cemas saat anak-anak menghadapi asesmen. Kecemasan ini muncul karena asesmen sering dianggap sebagai evaluasi atau penilaian yang menentukan sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, asesmen juga seringkali digunakan untuk menetapkan peringkat di antara murid-murid. Sebagai hasilnya, persepsi umum terhadap asesmen cenderung menjadi suatu kewajiban dalam menghasilkan laporan nilai atau penilaian tingkat kemampuan murid, serta menentukan siapa yang sudah mencapai standar minimal dan siapa yang belum.

Biasanya, asesmen dilakukan setelah pemberian materi dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang seragam bagi semua murid, dan penilaiannya berupa nilai atau angka yang mencerminkan tingkat kemampuan keseluruhan peserta didik. Namun, pandangan asesmen hanya sebagai alat untuk memberikan nilai cenderung membatasi dalam mengumpulkan data, bahkan dapat mengurangi produktivitas dalam pembelajaran. Akibatnya, nilai yang diperoleh murid masih belum memadai karena kendala dalam penguasaan materi, sementara murid yang sudah terampil dalam materi dapat meraih nilai yang tinggi, tetapi hal ini hanya mencerminkan pemahaman mereka tanpa memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan kompetensi individu masing-masing.

Kurikulum Merdeka, yang telah diberlakukan selama dua tahun dari 2022 hingga 2024, dirancang dengan sifat yang fleksibel dan lebih sederhana, dengan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik, materi dasar, dan pembentukan karakter. Konsep utama Kurikulum Merdeka adalah merdeka belajar, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dan lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka dengan lebih mendalam.

Inisiasi Kurikulum Merdeka menjadi solusi yang sangat relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan global yang diakibatkan oleh pandemi. UU No 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar mereka menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif. Prinsip ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2000 yang menegaskan bahwa peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang berusaha memaksimalkan potensi mereka melalui pendidikan yang tepat.

Menteri Pendidikan RI, Nadim Anwar Makarim, menekankan bahwa esensi dari Kurikulum Merdeka adalah kemerdekaan berpikir. Nadim juga mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan kompetensi pendidik di semua tingkatan, prosesnya harus berbeda. Tanpa



pemahaman yang mendalam terhadap kompetensi dasar dari kurikulum yang ada, pembelajaran yang efektif tidak akan terjadi (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

Guru dalam aktivitas pembelajaran memerlukan pemahaman yang mendalam tentang peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup aktivitas intelektual mulai dari mengingat hingga mencipta, sedangkan aspek afektif melibatkan aspek emosi dan perasaan seperti sikap, keinginan, penyesuaian, dan penghargaan. Aspek psikomotorik melibatkan keterampilan motorik seperti mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Asesmen dalam proses pembelajaran adalah cara untuk memahami hal-hal tersebut. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik harus memiliki pemahaman awal tentang peserta didik yang akan diajar. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengadaptasi metode, merencanakan pembelajaran, mengelola proses, dan memilih media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Asesmen dapat mencakup pengukuran dan non-pengukuran untuk memperoleh informasi tentang karakteristik murid sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, berbagai metode seperti tes, penilaian, dan pengukuran dapat digunakan (Mujiburrahman, dkk, 2023).

Dalam konteks pelaksanaan asesmen, terdapat beberapa surah dalam Al-Qur'an yang ayat-ayatnya terkait dengan asesmen pembelajaran. Beberapa intisari Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang asesmen pembelajaran PAI antara lain: 1) Pentingnya Pemahaman Mendalam, QS. Al-Baqarah (2): 21; 2). Pembelajaran Berkesinambungan, QS. Lukman (31): 27; 3). Pentingnya Ketulusan dan Niat, QS. Al-Bayyinah (98): 5; 4). Dialog dan Toleransi, QS. Al-Baqarah (2): 56; 5). Pengembangan Etika dan Moral, QS. Al-Hujurat (49): 13; dan 6). Pengembangan Kepemimpinan, QS. An-Nisa (4): 59.

Dalam konteks pendidikan modern, penerapan asesmen menjadi sebuah elemen krusial dalam mengevaluasi pemahaman dan kemampuan peserta didik. Namun, apa yang menjadi landasan prinsip-prinsip asesmen tersebut? Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, memberikan beragam intisari yang menggarisbawahi nilai-nilai penting dalam pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pada kemerdekaan belajar dan pengembangan kompetensi peserta didik, bagaimana prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diterjemahkan dan diaplikasikan secara efektif dalam proses asesmen?

Mengacu pada intisari Al-Qur'an, seperti pentingnya pemahaman mendalam, pembelajaran berkesinambungan, ketulusan dan niat, dialog dan toleransi, pengembangan etika dan moral, serta pengembangan kepemimpinan, pengantar ini akan menyelami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi landasan yang kokoh dalam merancang dan menerapkan asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka. Adapun rumusan masalah yang diusulkan yaitu : “Bagaimana prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti pentingnya pemahaman mendalam, pembelajaran berkesinambungan, ketulusan dan niat, dialog dan toleransi, pengembangan etika dan moral, serta pengembangan kepemimpinan, dapat diaplikasikan secara efektif dalam proses asesmen Kurikulum Merdeka di Indonesia?” Hal ini akan membawa kita pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi panduan berharga dalam menjalankan asesmen dalam konteks pendidikan yang dinamis saat ini.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang melibatkan serangkaian aktivitas seperti membaca, menulis, dan menelaah bahan penelitian dari data pustaka. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengeksplorasi berbagai artikel ilmiah dalam jurnal nasional, serta sumber-sumber lain yang relevan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengembangan model asesmen dalam perspektif Al-Qur'an dalam konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Asesmen Kurikulum Merdeka

Paradigma pembelajaran mengacu pada cara pandang terhadap tantangan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan (Sinaga, 2008). Paradigma ini terkait dengan upaya untuk membentuk budaya atau meningkatkan kualitas kehidupan. Selama periode yang panjang ini, pembelajaran terkait dengan fenomena budaya yang mempengaruhi kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Saat ini, terjadi perkembangan yang signifikan dalam paradigma pembelajaran dari paradigma yang telah lama ada menuju paradigma yang baru. Karakteristik paradigma yang lama dapat diuraikan sebagai berikut (Sinaga, 2008): 1) Guru sebagian besar menjadi sumber informasi bagi siswanya; 2) Guru banyak melakukan ceramah kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran; serta 3) Peserta didik berfokus hanya pada penerimaan informasi pembelajaran dari guru.

Dalam konteks pengajaran, paradigma yang lama terbatas pada kurikulum dan terpusat di dalam ruang kelas. Ini berarti bahwa pengajaran terjadi hanya di dalam kelas tanpa keterkaitan yang luas. Peserta didik cenderung pasif karena mereka mengikuti langkah-langkah yang sudah ditetapkan tanpa ruang untuk mengembangkan kreativitas mereka secara beragam. Khususnya dalam hal asesmen, paradigma lama hanya mempertimbangkan dampak dari pengajaran.

Saat ini, terjadi pergeseran ke paradigma baru di mana peran guru berubah menjadi motivator dan fasilitator. Guru tidak hanya memberi motivasi kepada peserta didik, tetapi juga menyediakan berbagai media untuk mendukung kegiatan pembelajaran aktif.

Paradigma baru ini lebih menitikberatkan pada kepentingan masyarakat dalam konteks pengajaran. Ini berarti bahwa isi pembelajaran harus terkait dengan kebutuhan nyata dalam masyarakat. Dari sudut pandang peserta didik, paradigma baru memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam kegiatan pembelajaran, seperti berkolaborasi dengan teman sekelas. Khususnya dalam hal asesmen, paradigma ini lebih menekankan pada proses dan praktik daripada hanya hasil akhir.

Prinsip Asesmen dalam Pembelajaran

Asesmen adalah suatu mekanisme yang terorganisir secara sistematis untuk mengumpulkan informasi dari peserta didik, yang bertujuan untuk memahami tantangan dan kemajuan yang



dirasakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Asesmen menjadi dasar untuk mengetahui kebutuhan yang sebenarnya dari peserta didik. Selain itu, asesmen juga melibatkan alur kegiatan dalam mengumpulkan dokumentasi terkait dengan perkembangan dan pengajaran peserta didik.

Menurut James A. Mc. Lounghlin dan Rena B Lewis (1994) serta Richard I. Arends (2008), asesmen merupakan proses pengambilan keputusan terhadap suatu hal dengan menggunakan ukuran kualitas baik dan buruk (Sudirtha, 2023). Pendekatan asesmen ini bersifat kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2009). Dari data yang dikumpulkan melalui asesmen, pendidik dapat merancang berbagai program pengajaran yang sesuai dengan standar kualitas yang objektif.

Dalam pandangan Mardapi (1999: 8), asesmen merupakan kegiatan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan hasil pengukuran. Dengan berbagai definisi tersebut, asesmen menjadi proses penting dalam mengumpulkan informasi yang memberikan gambaran tentang peningkatan belajar peserta didik, memberikan pemahaman, dan menjelaskan hasil pengukuran. Asesmen memberikan gambaran tentang seberapa jauh hasil belajar atau pencapaian kompetensi peserta didik.

Asesmen, sebagaimana dijelaskan oleh Marhaeni dkk. (2020), adalah suatu proses yang kontinyu dalam mengumpulkan informasi yang terkait dengan proses belajar murid. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memberikan landasan yang tepat dalam pengambilan kebijakan terkait dengan peningkatan dan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, asesmen tidak hanya sekadar mengukur pencapaian belajar pada titik tertentu, tetapi juga merupakan upaya yang berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perkembangan belajar peserta didik sepanjang waktu. Informasi yang dikumpulkan melalui asesmen menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi dan program yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Asesmen atau penilaian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, bertujuan untuk menghimpun informasi tentang proses dan hasil belajar murid guna mencapai standar dan pertimbangan tertentu. Pelaksanaan asesmen pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memahami kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian belajar murid.

Penilaian juga dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk menilai pencapaian suatu tujuan. Menurut Slavin (2011), asesmen merupakan pengukuran sejauh mana murid telah mencapai tujuan yang ditetapkan bagi mereka. Iryanti (2004) juga mengartikan asesmen sebagai kegiatan pengukuran yang kuantitatif, untuk menentukan kualitas pengetahuan murid secara komprehensif dan terpadu dalam konteks pembelajaran, dengan menggunakan berbagai bentuk evaluasi (Mujiburrahman, dkk., 2023).

Prinsip-prinsip asesmen adalah fondasi penting dalam mengembangkan proses penilaian yang efektif dan bermakna. Berikut adalah beberapa prinsip asesmen yang mendasar:

1. Asesmen adalah bagian integral dari proses pengajaran yang tidak dapat dipisahkan. Peran asesmen tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang



menyediakan data lengkap untuk memberikan umpan balik kepada murid, guru, dan orang tua. Asesmen juga berfungsi sebagai panduan untuk menetapkan strategi pengajaran yang efektif.

2. Desain asesmen didasarkan pada fungsi utama sebagai alat umpan balik. Dalam konteks pendidikan, kebebasan untuk menentukan waktu dan metode pelaksanaan asesmen memungkinkan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.
3. Asesmen harus didesain secara proporsional, valid, adil, dan dapat dipercaya (reliabel) agar dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan peningkatan belajar. Hal ini juga memungkinkan pendidik untuk menetapkan kebijakan yang tepat untuk rencana pembelajaran berikutnya.
4. Hasil asesmen merupakan laporan yang informatif dan mudah dipahami, yang memberikan gambaran tentang peningkatan belajar dan pencapaian murid. Laporan ini memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
5. Pendidik, murid, orang tua, dan staf kependidikan berperan sebagai sumber daya untuk perbaikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan menggunakan hasil asesmen sebagai dasar, mereka dapat melakukan evaluasi dan perubahan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan dalam proses pembelajaran.

Asesmen dalam pendidikan tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi kemajuan peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat penting bagi pendidik dalam merefleksi diri, mengambil kebijakan yang tepat, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan efektifitas asesmen, pendidik dapat menyesuaikan teknik mengajar, menentukan kebijakan yang sesuai, serta memajukan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Tujuan Asesmen

Asesmen merupakan proses yang bertujuan untuk mengadaptasi diri dengan kondisi dan konteks tertentu. Namun, secara prinsipil, asesmen bertujuan untuk memberikan evaluasi atau penilaian terhadap kinerja, kompetensi, atau pencapaian individu, kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ismail, 2020:23). Terdapat beberapa tujuan umum yang dapat diidentifikasi dalam asesmen, antara lain: (1) Memberikan penilaian terhadap kompetensi individu atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah dirancang; (2) Memberikan umpan balik terhadap hasil kerja atau tindakan yang telah dilakukan, sehingga individu atau organisasi dapat meningkatkan hasil belajarnya; (3) Membantu dalam pengambilan kebijakan dengan mempertimbangkan hasil penilaian atau evaluasi; (4) Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan individu atau organisasi untuk meningkatkan program atau strategi yang lebih efektif; (5) Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap peningkatan atau kemajuan individu atau kelompok dalam periode tertentu; (6) Mengambil kebijakan dalam proses perekrutan atau pengenalan kerja berdasarkan hasil asesmen; dan (7) Mengambil kebijakan terkait dengan pemberian apresiasi atau sanksi atas hasil kerja individu atau prestasi organisasi.

Dalam konteks ini, asesmen memiliki sejumlah tujuan yang dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhannya. Tujuan asesmen dapat bervariasi mulai dari pengukuran kompetensi



hingga pengambilan kebijakan strategis dalam berbagai bidang, termasuk dunia kerja dan pendidikan. Dalam lingkungan Kurikulum Merdeka Belajar, pendekatan asesmen yang diterapkan adalah asesmen autentik. Asesmen autentik ini lebih mengarah pada penilaian yang lebih mendalam dan sesuai dengan situasi nyata, sehingga hasilnya lebih relevan dan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan dan pembelajaran peserta didik.

Menurut Kunandar (2013:35), tujuan dari asesmen autentik dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Mengukur Progres Murid: Asesmen autentik digunakan untuk mengukur kemajuan atau progres yang dicapai oleh murid. Pendidik menggunakan penilaian ini sebagai alat untuk menilai apakah hasil belajar murid telah mencapai ekspektasi yang diharapkan atau masih memerlukan perhatian lebih; (2) Evaluasi Pencapaian Kemampuan: Tujuan lain dari asesmen autentik adalah untuk mengevaluasi pencapaian kemampuan murid. Dengan menggunakan penilaian autentik, pendidik dapat menentukan apakah murid telah berhasil mencapai kemampuan yang diinginkan atau masih memerlukan bimbingan tambahan. Hal ini menjadi dasar bagi pendidik dalam membuat keputusan yang tepat, terutama bagi murid yang mungkin masih tertinggal dalam mencapai kemampuan yang diinginkan (3) Identifikasi Kemampuan yang Belum dikuasai: Asesmen autentik juga berguna untuk mengidentifikasi kemampuan yang belum dikuasai oleh murid. Pendidik dapat mengidentifikasi area di mana murid masih mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi tertentu; (4) Memberikan Umpan Balik dan Peluang Perbaikan: Tujuan penting lainnya adalah memberikan umpan balik dan kesempatan untuk perbaikan bagi murid. Hasil dari asesmen autentik menjadi dasar bagi pendidik untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan peluang bagi murid untuk meningkatkan kinerja mereka (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

Dengan demikian, asesmen autentik bukan hanya sekadar alat evaluasi, tetapi juga merupakan sarana yang memberikan informasi berharga bagi pendidik dalam memandu dan meningkatkan pembelajaran serta kemampuan murid secara efektif.

Jenis-jenis Asesmen

Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, berperan sebagai sarana pembelajaran, serta sebagai sumber data yang menyeluruh. Ini memberikan umpan balik penting bagi guru, murid, dan orang tua atau wali untuk mengatur strategi pembelajaran pada tahap berikutnya. Asesmen di desain dengan prinsip proporsional, adil, reliabel, dan valid agar memberikan informasi yang relevan tentang perkembangan belajar, serta menjadi dasar untuk tindakan dan desain pembelajaran selanjutnya. Salah satu jenis asesmen yang digunakan dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan, kelebihan, keterampilan, pengetahuan, dan karakteristik murid dalam periode waktu tertentu. Dengan asesmen diagnostik, pendidik dapat menganalisis apakah murid telah memahami dan menguasai materi pembelajaran. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pemahaman murid dan aspek yang perlu ditingkatkan.

Dampak dari asesmen diagnostik dapat digunakan sebagai acuan dasar bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid. Menyesuaikan pembelajaran



dengan kondisi murid menjadi prioritas agar hasil belajar yang optimal dapat dicapai. Oleh karena itu, asesmen diagnostik tidak hanya bertujuan untuk mengungkap kelemahan murid, tetapi juga untuk mengenali kelebihan mereka. Hasil asesmen ini menjadi landasan dan pedoman bagi pendidik dalam mengembangkan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid (Azis & Lubis, 2023). Adapun beberapa manfaat dari penyelenggaraan asesmen diagnostik adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah mengarahkan hasil belajar dengan sasaran dan tujuan yang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.
2. Memperoleh informasi konkret untuk mendesain kurikulum yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran.
3. Menciptakan proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dengan menitikberatkan pada topik yang patut dipelajari secara mendalam.
4. Terwujudnya suasana belajar yang menyenangkan dan bersahabat bagi murid dan pendidik.
5. Memudahkan pendidik untuk memetakan rencana pembelajaran yang bermakna dan efisien selama waktu yang ditentukan.
6. Menjadi acuan penilaian sumatif pada akhir pembelajaran. Pendidik bisa melakukan perbandingan pada level pengetahuan murid pada saat awal pembelajaran dengan akhir pembelajaran. Sehingga terlihat pada murid apakah pengetahuannya ada peningkatan atau belum (Azis & Lubis, 2023).

Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua bidang yakni asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif, yang membuat perbedaan dari keduanya adalah dalam hal tujuan. Assessment diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi pencapaian kemampuan murid, menyesuaikan pembelajaran dalam ruang belajar dengan kemampuan murid rata-rata. Dan memberikan instruksi remedial atau tambahan bagi murid yang kemampuannya di bawah rata-rata. Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi minat dan karakter murid, gaya belajar, latar belakang sosial, emosi sosial juga kesejahteraan psikologis para murid.

Perbedaan dari asesmen kognitif yaitu terdapat pada kompetensi-kompetensi keterampilan murid, sedangkan asesmen non kognitif terdapat pada karakteristik atau sikap murid. Assessment diagnostik sebetulnya telah dilaksanakan pada kurikulum 2013, tetapi fokus kurikulum Merdeka yaitu pengembangan projek yang dilakukan sebagai bagian dari isi pembelajaran. Sesudah melaksanakan asesmen diagnostik, selanjutnya melakukan formatif dan asesmen sumatif.

Sebagai penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan belajar pada peserta didik, teknik yang dapat dipakai yaitu contohnya tes tertulis, praktik, produk maupun projek. Sedangkan dokumentasinya adalah pendidik dapat memilih karya murid atau produk hasil belajar yang disatukan daftar nilai berupa angka, portofolio maupun rubrik. Sekolah dapat melaksanakan asesmen sumatif pada akhir semester apabila sekolah menganggap perlu membuktikan hasil sumatif akhir lingkup topik untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Asesmen sumatif ini merupakan pilihan untuk dilaksanakan pada akhir semester.

Asesmen formatif dan asesmen sumatif adalah dua asesmen yang saling berhubungan. Pada kurikulum merdeka, asesmen formatif lebih ditekankan pada pembelajaran sebagai siklus yang



berkelanjutan, sedangkan asesmen sumatif lebih menekankan pada nilai yang didapatkan murid (Dheafriksa, 2022).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, diperoleh beberapa intisari dalam Al-Qur'an yang bisa menjadi acuan dan inspirasi dalam mendesain asesmen Pendidikan Agama Islam yang relevan dan bermakna. Berikut, disajikan sejumlah aspek yang dapat menjadi acuan yaitu:

Pentingnya Pemahaman Mendalam

Al-Qur'an secara konsisten menitikberatkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. orang-orang yang beriman mengamalkan ajaran agama Islam secara terarah dan yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk memperoleh keridaan Allah, menduduki derajat orang-orang yang mukhlis yang akan bebas dari sifat-sifat orang-orang munafik. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam surah Al-Baqarah ayat 212 yaitu :

“zuyyina lilladzîna kafarul-ḥayâtud-dun-yâ wa yaskharûna minalladzîna âmanû, walladzînattaqau fauqahum yaumal-qiyâmah, wallâhu yarzuqu may yasyâ'u bighairi ḥisâb”

Terjemah : *“Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendakinya tanpa batas.”*

Dalam surah ini memberi penjelasan bahwa orang-orang yang beriman akan dijadikan orang-orang yang mulia. Hal ini memberi pemahaman bahwa dengan ketakwaan orang-orang yang beriman akan menduduki derajat yang mulia jika dibandingkan dengan orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik.

Dalam asesmen, hal ini mencerminkan pentingnya mendesain soal-soal atau tugas yang mengukur pemahaman yang lebih dalam dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Berkesinambungan

Alquran memperhatikan konsep pembelajaran berkesinambungan dengan mengatakan bahwa Allah hanya satu-satunya sumber pengetahuan yang tidak terukur. Sebagaimana dalam salah satu ayat dari Al-Qur'an yakni pada surah Luqman ayat 27 :

walau anna mâ fil-ardli min syajaratin aqlâmuw wal-baḥru yamudduhû mim ba'dihî sab'atu ab-ḥurim mâ nafidat kalimâtullâh, innallâha 'azîzun ḥakîm

Terjemah : *“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Dalam mendesain asesmen, pendidik bisa menitikberatkan pentingnya kesiapan peserta didik supaya terus belajar dan meningkatkan diri dalam pemahaman agama mereka.

Pentingnya Ketulusan dan Niat

Alquran menitikberatkan bahwa sangat diperlukan ketulusan dan niat dalam tindakan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Bayyinah :5 :



wa mâ umirû illâ liya‘budullâha mukhlîshîna lahud-dîna ħunafâ‘a wa yuqîmush-shalâta wa yu‘tuz-zakâta wa dzâlîka dînul-qayyimah

Terjemah : "Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istiqamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)."

Dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5, Allah Swt mempertegas makna keikhlasan beribadah pada Allah Swt. Sebagai hamba yang memohon perlindungan, rahmat dan ampunan dari Allah Swt, ibadah yang kita lakukan harus didasari dengan ketulusan niat beribadah dan hanya mencari rida Allah Swt. Wujud keikhlasan dalam beribadah harus diamalkan dalam keseharian agar segala ibadah yang kita kerjakan dapat diterima oleh Allah Swt.

Dalam konteks asesmen, perlu untuk menentukan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan jawaban soal pertanyaan atau melakukan tugasnya dengan kesungguhan untuk belajar dan niat yang tulus, bukan sekedar memperoleh nilai yang tinggi.

Dialog dan Toleransi

Alquran mengajarkan pentingnya dialog yang baik dan toleransi terhadap keyakinan yang lain. Surat Al Baqarah ayat 256 :

lâ ikrâha fid-dîn, qat tabayyanar-rusydu minal-ghayy, fa may yakfur bith-thâghûti wa yu‘mim billâhi fa qadistamsaka bil-‘urwatil-wutsqâ lanfishâma lahâ, wallâhu samî‘un ‘alîm

Terjemahnya "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dalam konteks asesmen, hal ini bisa menggambarkan sebuah apresiasi terhadap pandangan yang bervariasi dan juga memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis mengenai cara menjalani dialog yang konstruktif dalam hal perbedaan keyakinan.

Pengembangan Etika dan Moral

Alquran mengajarkan etika yang baik dan moralitas. Dalam Q.S.al-Hujurat 13 yaitu :
yâ ayyuhan-nâsu innâ khalaqnâkum min dzakariw wa untsâ wa ja‘alnâkum syu‘ûbaw wa qabâ‘ila lita‘ârafû, inna akramakum ‘indallâhi atqâkum, innallâha ‘alîmun khabîr

Terjemah : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal."

Asesmen bisa mencerminkan nilai-nilai moral ini dengan menilai penguasaan peserta didik mengenai beberapa prinsip etika pada Islam dan kompetensi peserta didik untuk mengamalkannya dalam keseharian.



Pengembangan kepemimpinan :

Alquran juga Memberikan pedoman mengenai keadilan dalam memimpin. Dalam Q.S.an-Nisa ayat 59 :

yâ ayyuhalladzîna âmanû athî‘ullâha wa athî‘ur-rasûla wa ulil-amri mingkum, fa in tanâza‘tum fi syai'in fa ruddûhu ilallâhi war-rasûli ing kuntum tu'minûna billâhi wal-yaumil-âkhir, dzâlika khairuw wa ahsanu ta'wîlâ

Terjemah : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dalam asesmen, pendidik bisa menilai kompetensi peserta didik untuk mengenali karakteristik kepemimpinan yang adil dalam hal agama dan bermasyarakat.

Tanggung jawab Sosial dan Keadilan:

Asesmen dalam kurikulum Merdeka belajar bisa menggambarkan penekanan pada tanggung jawab sosial dan keadilan yang didapatkan dalam Alquran. Ini dapat mencakup tugas-tugas yang mengharuskan peserta didik untuk memahami cara-cara dalam menyelesaikan masalah sosial dan berpartisipasi pada masyarakat dalam hal yang positif.

Penghargaan terhadap Keragaman:

Asesmen juga dapat menggambarkan apresiasi pada keragaman pandangan dalam Islam. Peserta didik bisa diminta untuk memahami berbagai pandangan dan aliran dalam Islam serta memberikan uraian yang seimbang mengenai perbedaan pandangan dan aliran dalam konteks agama. Dengan menyatukan pesan dan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik, memahami ajaran agama Islam secara lebih mendalam, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Selain itu, merdeka belajar juga mempunyai prinsip yaitu mampu mendorong siswa untuk aktif dan menjadi pemikir kritis dalam pencarian pengetahuan agama mereka, sehingga menjadikan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dan pembahasan tentang Asesmen Kurikulum Merdeka dalam perspektif Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa Asesmen Merdeka Belajar memiliki peran krusial dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan lancar. Hasil penilaian atau asesmen adalah proses terstruktur yang terus-menerus mengumpulkan data tentang cara dan hasil belajar peserta didik, sehingga dapat memberikan kebijakan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditetapkan.

Asesmen yang digunakan dalam konteks sekolah sesuai dengan modul pada setiap tingkatan memiliki fokus pada asesmen diagnostik. Asesmen ini bertujuan untuk mendiagnosis



kompetensi dasar peserta didik dan memahami kondisi awal peserta didik saat memulai pembelajaran. Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif. Kurikulum Merdeka mengusung suasana belajar yang menyenangkan, bertujuan agar guru, peserta didik, dan orang tua dapat menikmati proses pembelajaran.

Implementasi asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ini mencakup asesmen di awal pembelajaran atau saat proses pembelajaran berlangsung, dengan berlandaskan pada inti sari Al-Qur'an. Sebelum merancang pembelajaran, guru perlu memiliki gambaran tentang murid yang diajar dan mengetahui pencapaian murid pada topik tertentu. Selain itu, asesmen di akhir pembelajaran juga penting untuk mengevaluasi pencapaian murid dan memberikan kebijakan yang sesuai.

Diharapkan bahwa asesmen yang digunakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadi alat refleksi, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik sebagai Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20-29.
- Dheafriksa, D.A. (2023). Analisis Kebutuhan Guru Rumpun IPA Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kabupaten Banyumas. (Skripsi, Pendidikan Biologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197-211.
- Iryanti, P. (2004). *Penilaian Unjuk Kerja*. Yogyakarta: Direktorat Pusat Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika.
- Ismail, M. Ilyas. (2020). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Cendekia Publisher.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mardapi, D. (1999). Pengukuran, penilaian dan evaluasi. In *Kumpulan makalah seminar dan lokakarya*.
- Marhaeni, A.A.I.N, Lulup Endah Tripalupi, A.A.I A R Sudiarmika, Ni Ketut Widiartini, Luh Putu Eka Sulistia Dewi, A.A Gede Yuda P. (2020). *Buku Ajar Asesmen Pendidikan*. Depok: Rajawali Press.
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48.



-
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., & Syawal, A. M. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 1(1), 55-65.
- Muktamar, A., Windari, H., Hasnia, H., Mufliha, M., & Nurhalida, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Islam. *At-Ta'lim*, 2(2), 127-136.
- Slavin, R.E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*, 9th ed. (Psikologi Pendidikan: Teori dan Taktik Edisi Kesembian Jilid 2). Penerjemah: Marianto Samosir, Jakarta: PT Indeks.
- Sinaga, B. (2008). Paradigma Lama Kontra Paradigma Baru Pembelajaran Di Sekolah. *Generasi Kampus*, 1(2), 1–13.
- Sudirtha, I.G. (2023). Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru di Era Merdeka Belajar. Naskah Orasi Pengenalan Guru Besar. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Jurusan Teknologi Industri, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha